

PERAN AKTOR DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS RUSUNAWA

Lasmery RM Girsang

Universitas Bunda Mulia
Jl. Lodan Raya No 2, Ancol Jakarta Utara
lgirsang@bundamulia.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran aktor dalam sebuah komunitas yang merupakan peleburan dari kelompok-kelompok masyarakat berbeda latar belakang di hunian asal sebelumnya. Adalah rusunawa Melati Pulogebang—rusun pertama yang menjadi model hunian vertikal—menampung mayoritas masyarakat program relokasi yang ada di Jakarta. Banyak kendala yang dihadapi aktor ketika menggagas dan mengeksekusi beragam program demi kemajuan warga komunitas. Untuk itu, penulis menggunakan teori peran untuk mencermati sejauh mana peran selaku pemimpin pendapat yang dijalankan sudah diterima oleh komunitas di rusun. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, penulis mengandalkan penelitian kualitatif yang berlandaskan perspektif komunikasi sosial. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwasanya peran yang dilakukan narasumber sejalan dengan perspektif komunikasi.

Kata kunci : peran, aktor, pemberdayaan, komunitas, rusunawa

ABSTRACT

This article discusses the role of actor in a community which is a place for group of people from different background. It is 'Rusunawa' Pulogebang—the first flat being a vertical model—accommodating majority of people from the relocation program in Jakarta. Many obstacles faced by the actor when initiating and executing various programs for building welfare of 'rusunawa' community. For this reason, the author uses role theory to examine the role carried out—as an opinion leader—has been accepted by the community in 'rusunawa'. To get comprehensive results, the author relies on qualitative research based on the perspective of social communication. From observation and interview, it was found that the actor's role was in line with the communication perspective.

Keywords: role, actor, empowerment, community, 'rusunawa'

1. PENDAHULUAN

Rumah Susun Sederhana Sewa atau yang dikenal dengan rusunawa merupakan program pemerintah provinsi (pemprov) DKI Jakarta yang diinisiasi oleh Basuki Tjahja Purnama sejak 2015. Awalnya, rusunawa yang berkapasitas

720 unit kamar) tersebut diperuntukkan bagi masyarakat *marginal* agar tidak ada lagi yang hidup/tinggal di pemukiman liar. Dalam perkembangannya hingga sekarang, rusunawa diperluas juga bagi masyarakat non-relokasi.

Salah satu rusunawa yang menjadi lokus dalam penelitian ini adalah

rusunawa Pulogebang (Jakarta Timur). Rusunawa ini merupakan rusun pertama yang diresmikan pemerintah provinsi (pemprov) DKI Jakarta. Dalam operasionalisasinya, rusunawa Pulogebang dipimpin oleh seorang Kepala Unit Pengelola Rumah Susun (UPRS).

Adalah Ageng Darmintono dipercaya mengelola dua rusunawa sekaligus yakni Rusunawa Mutiara Pulogebang (RPG) dan Rusunawa Komarudin (Jakarta Timur). Sebagai bagian dari pekerjaan, ada banyak tantangan yang dialami dengan dinamika yang terjadi silih berganti di dalam lingkungan rusun. Berbasis pada empat pilar yakni “*ekonomi kreatif, pertanian tradisional, pengelolaan sampah, dan usaha kuliner*”, pengelola tetap berpegang pada visinya. Komitmen dalam melaksanakan pekerjaan telah menjadi panggilan jiwa sehingga akan terus dijalankan. Termasuk memajukan masyarakat yang tinggal di rusun melalui berbagai program (pelatihan) yang melibatkan dinas pemerintah terkait dan pihak swasta (melalui pemanfaatan program *Corporate Social Responsibility/CSR* perusahaan ternama). Publikasi media juga dioptimalkan sebagai upaya sosialisasi rusunawa.

Secara singkat, gambaran umum masyarakat/komunitas penghuni rusun dideskripsikan melalui ‘peta sosial’ yang menjadi bagian dari latar belakang komunitas tersebut. Terdapat 14 titik lokasi relokasi, diantaranya Cengkareng, Waduk Pluit, Kalijodo, Pulo Mas, Kemayoran, Sumur Batu, Karangtengah, Kampung Pulo, Bukit Duri, Penjaringan, Muara Batang, Muara Karang, Tanah Merah, Semper yang menampung warga multi etnis.

Secara demografis, seluruh wilayah tersebut dihuni masyarakat pra-sejahtera yang bekerja di sektor informal: sebagian besar sebagai pedagang (kecil-kecilan dan menengah); hanya sebagian kecil yang bekerja di sektor formal (di

perusahaan). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar kaum pria (suami) di dalam keluarga kehilangan pekerjaan ketika menjadi korban penggusuran sehingga terpaksa bergantung kepada kaum perempuan (istri) yang sebelumnya juga sebagian besar tidak bekerja. Para perempuan dituntut harus bekerja (di sektor informal) demi untuk menutupi kebutuhan rumah tangga. Di kediaman terdahulu, sebagian besar pasangan laki-laki bekerja di rumah, misalnya dengan membuka warung, atau bekerja di dekat rumah, misalnya sebagai buruh lepas di suatu daerah pertokoan, sehingga ketika dipindahkan dari rumah lamanya ke rumah susun, jarak yang jauh tidak memungkinkan untuk mempertahankan pekerjaannya semula.

Selain itu, yang dirasa sangat memberatkan warga relokasi adalah korban penggusuran yang menghuni rumah susun mengakui bahwa proses sosialisasi/musyawarah hampir tidak pernah terjadi ketika mereka akan digusur. Menurut warga, musyawarah hanya dipandang sebagai prosedur formal oleh pemerintah. Meski warga menghadiri pertemuan yang diadakan oleh perwakilan pemerintah untuk memberikan masukan terkait dengan penataan, pendapat tersebut seringkali tidak didengar dan pemerintah memilih untuk tetap melakukan penggusuran. Termasuk di wilayah Kalijodo (Jakarta Barat). Warga yang memang memiliki sertifikat/surat tanah (khususnya di jaman Belanda namun telah disahkan oleh notaris) pun merasakan kerugian materil yang sangat besar, tanpa mendapatkan ganti rugi sepeser pun!

Selain itu, hubungan/interaksi sosial turut mengalami pergeseran. Di pemukiman lama, masyarakat menjalani kehidupan kesehariannya secara bebas (tanpa terikat waktu). Hal demikian menyebabkan tingginya ikatan dalam masyarakat tersebut. Perasaan simpati dan empati mudah tumbuh di kalangan

warga dikarenakan tidak adanya sekat/pemisah di arena pemukiman horisontal padat penduduk sebelumnya.

Selanjutnya, apa yang terjadi saat masyarakat relokasi menempati rusunawa Pulogebang? Penulis merangkum gambaran peta sosial baru bagi penghuni rusun. Memulai kembali hidup baru dengan modal “nol”, masyarakat harus beradaptasi dengan sistem di lingkungan/arena baru. Menghidupi keluarga—terutama untuk warga perempuan sebagai orangtua tunggal dan sekaligus sebagai pencari nafkah—bukanlah persoalan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Tidak heran jika didapatinya banyaknya tunggakan sewa kamar hingga puluhan juta yang disebabkan belum adanya pekerjaan tetap para warga program relokasi. Namun dari interaksi yang dilakukan, warga rusun memang belum semuanya memiliki kesadaran penuh terkait kewajiban membayar sewa unit masing-masing. Mendapatkan fasilitas yang layak huni tidak lantas membuat warga rusun tersadar untuk memprioritaskan kewajiban sebagai penghuni. Hal miris terjadi manakala warga berani memiliki barang/kendaraan pribadi dengan cara menyicil (kredit) sementara belum/tidak pernah membayar sewa unit, bahkan sejak pertama kali tinggal di rusun.

Sebenarnya secara bertahap, pemerintah turut menyediakan kebutuhan warga rusun. Tersedianya BPJS, KJP, kupon sembako, pelatihan keterampilan (jangka pendek) merupakan sarana yang menasar pada kesejahteraan warga rusun. Namun di lapangan, ditemui ketidakmerataan dimana masih ada penghuni yang belum mendapatkan haknya sehingga berujung timbulnya rasa ketidakadilan.

Situasi lain yang berimbas dari hunian vertikal adalah berkurangnya kepekaan sosial diantara warga rusun. Terutama bagi warga yang tinggal di lantai teratas (lantai 5), segan untuk lalu-

lalang (naik-turun) jika tidak ada keperluan rutin/mendesak. Termasuk kehidupan bertetangga pun tidak sekuat ketika masih di arena lama. Dibatasi unit-unit yang kecil, hunian vertikal membentuk karakter individual bagi warga yang lebih nyaman mencari “titik kumpul” di lapangan/area terbuka di dasar lantai. Namun sejak 2015 dibuka, secara fisik rusunawa Pulogebang terus dibenahi seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Rusunawa Melati Pulogebang Jakarta Timur

Situasi di arena baru di rusunpun tidak luput dari usaha para anggota komunitas dalam melibatkan diri lebih lagi dari sebelumnya pada aktivitas sosial yang diselenggarakan pengelola rusun. Semakin sering/intensifnya pelatihan keterampilan digalakkan, akhirnya semakin menumbuhkan kemauan untuk merubah nasib. Beberapa pencapaian/prestasi ditorehkan warga rusun menuju perubahan sosial yang diidamkan.

Oleh karenanya, segala kemajuan yang terus/telah berjalan tidak tercipta begitu saja. Ada peran besar yang dijalankan agar masyarakat/komunitas di dalam rusun terus berkembang. Dalam perspektif sosiologi dan komunikasi,

peran yang dilakukan seorang *opinion leader* inilah selanjutnya yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif. Seperti diketahui, kata “kualitatif” menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Juga, lebih mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya (Denzin & Lincoln, 2011: 6; 595).

Lebih lanjut, Salim (2006: 105) menekankan kata kunci dalam penggunaan metode kualitatif adalah adanya pergeseran yang cukup berarti dari aspek-aspek ontologi, epistemologi dan metodologi dalam ilmu pengetahuan. Alur berfikir dalam metode kualitatif bersifat historis, interaksional dan struktural. Metode tersebut berupaya mengidentifikasi keragaman yang melekat pada setiap kajian, baik yang berbentuk pengujian terhadap masalah utama, isu personal sampai dengan masalah pribadi yang dibatasi oleh fakta historis. Secara singkat, proses tersebut memunculkan apa yang dinamakan kesadaran diri (*self-consciousness*) dimana terjadi ‘tarik-menarik’ antara pengalaman yang dimiliki dan sumber penelitian bagi peneliti untuk berfikir reflektif, historis dan biografis.

Dalam hal ini, peneliti berpijak pada gagasan utama dari perspektif tradisi sosiokultural. Dijelaskan bahwa *sociocultural tradition* menekankan pada

cara pemahaman akan makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Dengan sifat interaktif tersebutlah, tradisi sosiokultural berpusat pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia dimana interaksi menjadi proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang dipraktikkan Littlejohn & Foss, 2011).

Oleh karenanya, tidak salah jika menyimak pendapat berikut (Miller, 2005):

“Society would be impossible without communication. By the same token, communication would be impossible for severely limited in the absence of shared patterns of action and meaning that enable mutual understanding—that is—in the absence of society and a common culture.”

Sedangkan prosedur penelitian, peneliti mengandalkan observasi langsung/berpartisipasi serta wawancara mendalam sebagai langkah/tahapan pengumpulan data. Observasi berpartisipasi sangat diperlukan agar peneliti mendapatkan gambaran dan pemahaman yang riil dari fenomena yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, periset memiliki hubungan (emosional/perasaan) dengan para pelaku yang diamati. Suparlan lebih rinci menguraikan keberadaan peneliti kedalam: keterlibatan pasif; keterlibatan setengah-setengah; keterlibatan aktif; serta keterlibatan penuh atau lengkap (dalam Salim, 2006).

Terkait wawancara, penulis mengutamakan wawancara mendalam seperti dirinci (West & Turner, 2010) berikut:

“Pertama: wawancara mendalam kebanyakan dibuat semi terstruktur oleh pewawancara. Kedua: wawancara mendalam biasanya dilakukan antara satu sampai tiga jam”.

Kemudian, penulis menggunakan analisis data yang mengacu pada Miles dan Huberman (dalam Denzin & Lincoln,

2011). Model tersebut dinamakan sebagai 'Three Steps of Water Model' yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan konklusi/verifikasi.

3. LANDASAN TEORI

Teori Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Sarwono, 2015).

Sementara, Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut :
 - a. Aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
 - b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. Setidaknya, terdapat lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:
 - a. Harapan tentang peran (*expectation*) Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh

seseorang yang mempunyai peran tertentu.

- b. Norma merupakan salah satu bentuk harapan berupa meramalkan (*anticipatory*) dan normatif (*role expectation*). , yaitu keharusan yang menyertai suatu peran

3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok-kelompok yang lain berdasarkan sifat-sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama

4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku.

Komunikasi Sosial

Adapun perkembangan komunikasi sebagai sebuah seni memang sudah lama dikenal. Namun sebagai suatu penelitian ilmiah (*inquiry*), masih tergolong baru. Salah satunya ialah komunikasi sosial. Dari beragam definisi terkait komunikasi, penulis menekankan pendapat Hovland yang menyatakan bahwa (dalam Craig & Muller, 2007):

"Communication as the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates)."

Lebih lanjut, Hovland menjelaskan bahwasanya setidaknya terdapat empat tujuan dari definisi tersebut yang diturunkan kedalam empat faktor yakni:

- a. *The communicator who transmits the communication*
- b. *The stimuli transmitted by the communicator*

- c. *The individuals who respond to the communication*
- d. *The responses made to the communication by the communicatee.*

Pada akhirnya, secara singkat komunikasi sosial ditransmisikan ke dalam berbagai tipe dari struktur sosial yang dimana individu dan kelompok bersifat ketergantungan satu sama lain.

Komunitas

Hovland (dalam Craig & Muller, 2007) menjelaskan bahwa komunitas sedikit berbeda dengan kolektivitas. Komunitas merupakan komunitas yang berkembang yang terdiri dari satu sama lain dari sejumlah orang dalam kuantitas yang besar. Jika kolektivitas terorganisir dengan kehadiran personal, maka komunitas lebih menekankan pada kehidupan yang ditinggali satu sama lain.

State of the Art

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis sebelumnya telah melakukan penelitian sejenis, yakni yang berjudul:

- a. *Opini perempuan sebagai bagian kelompok masyarakat pascaprogram penertiban pemukiman Kampung Pulo dan Kalijodo di Jakarta* (Girsang, 2017)
- b. *Indonesian Women's Struggle towards Transformation: A Case from 'Rusunawa' Community* (Girsang, 2018)

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis memaparkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan khususnya bersama narasumber kunci (*key informant*).

Terkait peran yang dijalankan, narasumber membenahi lingkungan

rusun khususnya pembangunan manusianya. Hal ini menjadi prioritas pengelola dikarenakan para warga masih terdampak trauma pasca direlokasi. Kondisi mental warga memang belum pulih seutuhnya yang tentu saja membutuhkan waktu yang tidak singkat. Dengan latar belakang masyarakat prasejahtera, sebagian besar cara berfikir (*mindset*) dan perilaku warga masih 'bawaan' dari kehidupan sebelumnya. Proses kesadaran (sosial) juga dirasa sangat lambat untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Adapun peran pertama yang dijalankan *opinion leader* adalah di bidang pendidikan. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyaknya warga rusun yang terdata putus sekolah yang disebabkan penggusuran, korban banjir dan kebakaran.

Seperti yang dikutip dari hasil wawancara 6 Juli 2017 berikut:

"Kami kan gini. Banyak anak putus sekolah atau ijazahnya hilang atau sebagainya, sementara dalam usia produktif, mau melanjutkan kuliah gak bisa, kira-kira. Sehingga ada program, apa namanya.... Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat itu yang dikelola Dinas Pendidikan dan Duren Sawit. Nah saya dengan Pak Sakti membuka PKBM Paket A, B, C D."

Peran di bidang pendidikan tersebut digagas narasumber yang berangkat dari rasa keprihatinan dan kepedulian yang tinggi. Sebagai seorang *opinion leader* di tengah warga/komunitas/masyarakat yang dipimpinya, narasumber bertanggung jawab untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup jangka panjang. Seperti diketahui, pendidikan formal masih mendominasi di Indonesia.

Oleh karenanya, keterbatasan warga relokasi harus diatasi dengan solusi yang tepat. Dalam hal ini, pendidikan non-formal—yang juga

diakui pemerintah—dirasa dapat menjadi sarana bagi warga putus sekolah. Selain menggagas, dalam operasionalnya, Ageng Darmintono mengerahkan/memberdayakan warga yang berpotensi di bidang masing-masing. Beberapa warga tersebut antara lain Mestikasari, Wardoyo dan Nurkhasanah yang diamanatkan menjadi pengurus di PKBM untuk menjalankan program ‘Paket A, B, C, D’ di rusun.

Menguatkan teori yang digunakan dimana disebutkan bahwa seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh yang diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara berikut:

“Kalo disini bersih. Kalo di kecamatan, ada data statistik: jumlah anak putus sekolah, data kemiskinan dan lain-lain. Tapi saya malu, kalo gitu pak...dipampangin data statistik begitu. Lebih baik action menjadikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) jumlah anak yang sudah lulus”.

Nyatanya, dari hasil observasi, pun penulis melihat pemberitahuan kelulusan peserta didik ditempel di papan pengumuman yang terletak di depan kantor pengelola secara berkala seiring dengan selesainya program di tiap periode. Tidak hanya menggagas dan memonitor, aktor turut aktif terlibat langsung menggerakkan warga untuk mengikuti kegiatan PKBM. Bahkan, jika dirasa tidak membantu sama sekali, aktor bertindak tegas sesuai kewenangan yang dimiliki. Berikut salah satu kejadian tersebut:

“Saya marah. Anaknya itu karena telat, karna tidak diantar akhirnya tidak ikut ujian. Artinya, ee..bapak gimana sih, coba ngerti dulu. Bapak itu kerja untuk siapa? Untuk anak. Anaknya tinggal

selangkah lagi lulus SMA. Macem-macem alasannya. Saya gak mau tahu!”

Ternyata tindakan/perilaku aktor tersebut sangat beralasan jika dikaitkan dengan bidang lain. Nyatanya, kegiatan di bidang olahraga sebelumnya juga sempat memiliki sedikit kendala.

“Jakarta Rusun Festival, kami juara 2 di tahun 2015. Salah satu persyaratannya adalah ijazah.”

Belajar dari pengalaman sebelumnya, sebenarnya warga rusun berpotensi untuk maju. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa akan tetap ada pertimbangan lain untuk menunjang suatu keberhasilan/prestasi, salah satunya ialah ijazah yang didapatkan melalui lembaga pendidikan.

Akan tetapi, dalam menjalani suatu peran, tetap ada rintangan. Hal ini turut dialami narasumber. Demi mengedepankan pendidikan informal di dalam rusun, aktor pun berjuang hingga otoritas di atasnya. Hal tersebut tergambar dari kutipan wawancara berikut:

“Sempat kemarin kita mau angkat, tapi rupanya mereka nge-‘les’ (menghindar). Ini kan gratis. Tapi ini kan ketertarikannya pada jangkauannya, gitu kan. Sebenarnya pendidikan masyarakat ini kan boleh dikatakan belum populer, ini kan hanya untuk petugas, apa pengawas. Jadi ekstra-lah. Nah jadi ini dianggap, ada oknum-oknum yang memanfaatkan ini sebagai sebuah ekstra income, nah kan gitu. Pas Ahok aktif kembali, saya ada jamuan makan siang yang itu nilai nominal yang dibutuhkan itu. Tapi itu kan ya karna ada kasus seperti ini jadi ya tidak. Tapi, alhamdulillah sudah teratasi dapat bantuan dari BAZIS dan peralatan. Ada kursi kuliah, 40”

“Kalo saya dorong, saya kan bukan pihak audit, yang jadi korban kan takutnya

mereka. Jangan sampe kita berantem, pendidiknya jadi pelanduk kan? Gitu... Cuma, ini kan hak masyarakat/warga. Ya alhamdulillah sih, sudah selesai.”

Alhasil, dalam 3 tahun terakhir (2016-2018), upaya pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan informal tersebut telah membuahkan hasil nyata seperti tertera pada tabel berikut (Girsang, 2018):

Tabel 1: Peserta PKBM

<i>Tahun</i>	<i>Peserta</i>	<i>Peserta Lulus</i>
2016	66	63
2017	68	42
2018	19	masih berjalan

Jika dicermati, pernyataan-pernyataan tersebut termuat kedalam salah satu golongan (Biddle dan Thomas) yakni kedudukan orang-orang dalam perilaku dapat membantu/mempercepat peran yang dijalankan.

Tidak cukup di PKBM, aktor bergerak untuk mengembangkan sisi lain. Di kesempatan tatap muka pada 26 Juli 2018, narasumber menyatakan bahwa target di tahun pertama (2016) yang digarap kepala UPRS adalah kaum pria tapi ternyata tidak bergerak. Kemudian tahun ke-2 (yakni 2017), kaum perempuan yang digerakkan. Aktor menggalakkan pemberdayaan yang menasar pada semua lini kegiatan.

Selain pendidikan, prioritas lain yang tidak terlepas dari gagasan 4 pilar yang dinyatakan sebelumnya: *“ekonomi kreatif, pertanian tradisional, pengelolaan sampah, dan usaha kuliner”*. Bidang pertama yakni ekonomi kreatif terus dicanangkan dan diupayakan melalui program-program riil yang dapat merangsang minat warga.

Salah satunya yang diterapkan pertama kali di rusun adalah koperasi. Peran aktor turut mewarnai aktivitas koperasi meskipun mengalami dinamika (*‘mati-hidup’*) dalam pelaksanaannya. Menarik menyimak hasil wawancara berikut ketika ditanyakan bagaimana peran narasumber memulai gerakan koperasi di lingkungan rusun:

“Enggak..saya justru mau membantu pun, tolong pak Sakti, silahkan berhubungan dengan pihak gubernur. Karena saya tidak mau. Istilahnya juga akan timbul pertanyaan, ini apa nih pengelola juga mau? Ini kan hibah masyarakat. Dan saya pun, setiap kali ada investasi masuk—contoh dari perusahaan—saya maunya itu, begitu ada berapa persen, silahkan pak berhubungan dengan pihak koperasi. Dari Djarum, tapi saya punya 1 juta. Silahkan, saya gak mau bersentuhan dengan uang. Artinya apa? Ya itulah sebagai upah jerih payah untuk masyarakat, untuk memotivasi. Kalo ada pak Sakti, dapat 50 juta jangan dihabisin semua. Buat beli kapur, susu”.

Upaya pemberdayaan yang terus menerus dilakukan juga merambah ke bidang lainnya. Salah satunya adalah Gerbang Muda Indonesia (Gerakan Membangun Pemuda Indonesia) yang diarahkan ke pelajar remaja yang ada di rusun. Program tersebut menitikberatkan kegiatan sosialisasi terkait pemberdayaan bagi anak muda. Tidak berhenti sampai di kegiatan sebelumnya, aktor cukup aktif bergeliat di bidang sosial dengan program-program seperti BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja) serta BKL (Bina Keluarga Lanjut Usia).

Selanjutnya sebagai wujud dari pilar ke-4 yakni usaha kuliner, narasumber juga membuka kerjasama dengan perusahaan-perusahaan untuk bermitra. Salah satunya dengan PT. HM Sampoerna dengan membuka kelas-kelas

pelatihan di bidang ekonomi kerakyatan dan UMKM (Usaha Kecil Mikro dan Menengah). Mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga yang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan praktis untuk membuka usaha di bidang pangan. Bahkan, PT. HM Sampoerna sudah melakukan dua kali (2017-2018) inagurasi untuk pelaksanaan *event/bazar* dibidang usaha ekonomi kreatif.

Dengan demikian, sejalan dengan pernyataan dan perilaku yang telah terpapar, sosok narasumber juga berperilaku sesuai dengan peran yang dijalani sekalipun tidak semua harapan terwujud.

6. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa peran aktor dalam memberdayakan masyarakat rusun telah berjalan memadai dalam perspektif komunikasi sosial yang menekankan pada proses antara komunikator mengaktualisasikan pesan yang mempengaruhi perilaku komunikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Craig, Robert T & Muller, Heidi L (eds.). (2007). *Theorizing Communication. Readings Across Traditions*. SAGE Publication. Los Angeles.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset (Memilih diantara lima pendekatan)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Creswell, John W. (2016). *Research design. Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran. Edisi keempat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Denzin, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (ed.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research. 5th edition*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Griffin, Em., Ledbetter, Andrew., and Sparks, Glenn. (2015). *A first look at communication theory. Ninth Edition*. International
- Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. (2016). *Ensiklopedia teori komunikasi. Jilid 1 & 2*. USA. Sage Publications.
- Miller, Katherine. (2005). *Communication theories. Perspectives, processes and contexts. Second edition*. Singapore: McGraw Hill
- Neuman, W. Lawrance. (2013). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Edisi 7*. Jakarta: PT Indeks.
- Ritzer, George. (2014). *Teori sosiologi modern. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Salim, Agus. (2006). *Teori dan paradigma penelitian sosial. Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sarwono, S.W. (2015). *Teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soejono. (2001). *Sosiologi sebagai pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono & Sulistyowati, Budi. *Sosiologi: Suatu pengantar (Edisi revisi)*. 2011. Rajawali Pers.
- West, Richard., and Turner, Lynn H. (2010). *Teori komunikasi. analisis dan aplikasi. Buku 2 Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/0/36986>
- m.liputan6.com/news/read/2159895/ini-5-target-penertiban-pemprov-dki-di-tahun-2015
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/08/15/ouq57o330-ada-kebijakan-khusus-penghuni-rusunawa-hasil-relokasi>

*[http://news.metrotvnews.com/metro/nbw1
B4DK-98-penghuni-rusunawa-
pulogebang-menunggak](http://news.metrotvnews.com/metro/nbw1B4DK-98-penghuni-rusunawa-pulogebang-menunggak)*
*[http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-
nasional/17/08/15/ouq57o330-
ada-kebijakan-khusus-penghuni-
rusunawa-hasil-relokasi](http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/17/08/15/ouq57o330-ada-kebijakan-khusus-penghuni-rusunawa-hasil-relokasi)*
*[http://pknk.org/index.php/PKNK/article/v
iew/54](http://pknk.org/index.php/PKNK/article/view/54)*